

**ANALISIS KEMITRAAN DAN PENDAPATAN USAHATANI MITRA DAN  
NONMITRA CV BUMI AGRO TECHNOLOGY DI DESA SARIMUKTI,  
KECAMATAN PASIRWANGI, KABUPATEN GARUT**

***ANALYSIS OF PARTNERSHIP AND FARMING INCOME OF PARTNERS AND NON-  
PARTNERS OF CV BUMI AGRO TECHNOLOGY IN SARIMUKTI VILLAGE,  
PASIRWANGI DISTRICT, GARUT REGENCY***

**PASKALIA RIRIS PRISKA<sup>1\*</sup>, DAN TRISNA INSAN NOOR<sup>2</sup>**

Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

\*E-mail: paskalia20001@mail.unpad.ac.id

**ABSTRAK**

Kemitraan merupakan alternatif solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan pada petani sehingga mampu memenuhi potensi produksi komoditas yang diusahakannya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola kemitraan antara CV Bumi Agro Technology dengan petani mitra, mengetahui pendapatan petani mitra dan nonmitra, dan menganalisis perbandingan pendapatan petani mitra dan nonmitra. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis yang digunakan meliputi analisis deskriptif, pendapatan usahatani, dan uji beda. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sarimukti, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut terhadap 10 petani mitra dan 51 petani nonmitra. Penelitian ini menemukan bahwa pola kemitraan antara CV Bumi Agro Technology dengan petani mitra menggunakan pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA), pendapatan petani mitra dan nonmitra secara berturut-turut adalah Rp 64.906.164 dan Rp 56.465.132 per hektar, dan pendapatan petani mitra dan nonmitra berbeda secara nyata pada taraf nyata 0,5% dengan nilai signifikansi 0,048.

**Kata Kunci :** Kemitraan, Pendapatan, Usahatani

**ABSTRACT**

*Partnership is an alternative solution that can solve problems for farmers so they can fulfill the potential production of the commodities they cultivate. This study aims to explain the partnership pattern between CV Bumi Agro Technology and partner farmers, determine the income of partner and non-partner farmers, and analyze the comparison of income between partner and non-partner farmers. The approach applied in this study is a quantitative approach. The analysis used includes descriptive analysis, farm income, and differential tests. This research was conducted in Sarimukti Village, Pasirwangi District, Garut Regency on 10 partner farmers and 51 non-partner farmers. This study found that the partnership pattern between CV Bumi Agro Technology and partner farmers uses the pattern of Agribusiness Operational Cooperation (KOA), the income of partner and non-partner farmers is Rp 64.906.164 and Rp 56.465.132 per hectare respectively, and the income of partner and non-partner farmers differs significantly at a significance level of 0,5% with a significance value of 0,048.*

**Keywords:** Partnership, Income, Farming

**PENDAHULUAN**

Kentang merupakan komoditas yang berperan penting di Indonesia. Dalam pasar ekspor, kentang tergolong sebagai komoditas yang menguntungkan bagi

petani serta memiliki posisi yang baik dalam pasar. Peningkatan jumlah penduduk dan kesadarannya akan kebutuhan gizi, berimplikasi pada peningkatan kebutuhan terhadap

komoditas kentang (Adhitya Tri Diwa et al., 2015). Kendati demikian, produksi kentang sendiri belum menunjukkan performa yang maksimal. Menurut Direktorat Jendral Bina Produksi Hortikultura (2016), produktivitas usahatani kentang dapat mencapai 40 ton/ha. Sementara itu, produktivitas kentang di Indonesia masih kurang dari 20 ton/ha.

Sebuah studi telah menunjukkan bahwa kentang dapat menjadi komoditas pertanian unggulan dan strategis yang menunjang pertumbuhan Kabupaten Garut (Djuwendah et al., 2009). Hal ini terbukti dari rekam produksi kentang selama tiga tahun terakhir yang menunjukkan bahwa Kabupaten Garut berhasil menjadi pemasok kentang terbesar di Jawa Barat (Opendata.Jabarprov.go.id, 2023). Meski begitu, petani kentang di Kabupaten Garut, termasuk Kecamatan Pasirwangi dihadapkan dengan masalah yang menghambat produktivitasnya seperti kesulitan akses pasar (Salim et al., 2017). Kebanyakan petani juga masih menggunakan bibit berkualitas buruk dan tidak mampu memberikan nilai tambah pada komoditasnya karena hanya fokus pada produksi on farm (Danuwikarsa et al., 2011).

Kemitraan merupakan alternatif solusi yang dapat menyelesaikan

permasalahan pada petani. Hubungan kemitraan dibangun antara dua belah pihak atau lebih untuk mendatangkan manfaat dan keuntungan bagi pihak-pihak tersebut berdasarkan prinsip saling memerlukan dan saling membesarkan. Manfaat kemitraan bagi petani dapat berupa peningkatan penerimaan dan produktivitas, penjaminan pasar, serta penjaminan saprodi dan alsintan (Tobou et al., 2023).

CV Bumi Agro Technology adalah perusahaan penangkar benih kentang yang memilih untuk menerapkan program kemitraan dengan petani untuk memenuhi pasokan kentangnya. CV Bumi Agro Technology telah menerapkan sistem kemitraan dengan petani di Desa Sarimukti, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut selama 5 tahun, namun belum sempat mengevaluasi program kemitraannya. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa terdapat 30% petani mitra di lokasi tersebut yang kurang loyal kepada perusahaan. Meskipun sudah menandatangani kontrak dengan pihak Bumi Agro Technology, petani terkadang lebih memilih untuk menjual hasil panennya kepada bandar yang menawarkan harga lebih tinggi.

Menurut Murdiyanto & Kundarto (2012), kemitraan dilaksanakan dengan tujuan peningkatan pendapatan pengusaha

kecil dan menengah. Pendapatan memang sering menjadi salah satu faktor yang paling diperhitungkan oleh petani dalam keputusan untuk bermitra (Fidyansari et al., 2016). Maka dari itu, peningkatan pendapatan menjadi hal yang sangat krusial dan menjadi harapan petani mitra.

Berdasarkan hal tersebut, maka perlu dikaji lebih jauh mengenai dampak kemitraan CV Bumi Agro Technology terhadap pendapatan petani mitra maupun nonmitra. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pola kemitraan antara petani kentang mitra di Desa Sarimukti dengan CV Bumi Agro Technology
2. Mengetahui pendapatan petani kentang mitra dan nonmitra CV Bumi Agro Technology
3. Menganalisis perbandingan pendapatan petani kentang mitra CV Bumi Agro Technology dan petani kentang nonmitra

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Pendekatan yang diadopsi dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif disertai metode survei. Penelitian kuantitatif ditandai dengan cara yang

sistematis, terstruktur, dan terencana yang mengukur, mengategorikan, atau mengurutkan angka-angka untuk membuktikan kesesuaian suatu fenomena dengan teori tertentu (Balaka, M. Y., 2022). Metode survei biasanya menggunakan instrumen berupa kuesioner atau wawancara untuk memperoleh informasi yang relevan.

### **Teknik Penarikan Sampel**

Pengambilan sampel untuk petani mitra pada penelitian ini dilakukan dengan teknik sensus terhadap 10 petani mitra CV Bumi Agro Technology di Desa Sarimukti yang membudidayakan kentang industri selama 6 bulan terakhir. Sementara itu, pengambilan sampel untuk petani nonmitra ditentukan berdasarkan teknik *simple random sampling*. Dengan menggunakan margin kesalahan sebesar 5%, maka diperoleh ukuran sampel petani nonmitra di Desa Sarimukti sebanyak 51 petani.

### **Rancangan Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan pola kemitraan antara CV Bumi Agro Technology dan petani mitra. Kemudian, dilakukan analisis pendapatan usahatani yang mencakup perhitungan penerimaan, biaya, pendapatan, dan R/C Ratio. Secara matematis, perhitungan biaya menggunakan rumus (Soekartawi, 2006):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC : Total Biaya

TFC : Total Biaya Tetap

TVC : Total Biaya Variabel

Metode garis lurus digunakan secara khusus untuk menghitung biaya penyusutan alat dan mesin (Soekartawi, 2006):

$$Biaya\ penyusutan = \frac{Nb - Ns}{n}$$

Keterangan:

Nb : Nilai beli

Ns : Nilai sisa

n : Jangka usia ekonomis

Penerimaan diketahui dengan mengalikan harga jual produk dengan jumlah produksi. Secara matematis, penerimaan dihitung menggunakan rumus (Soekartawi, 2006):

$$TR = P \times Y$$

Keterangan:

TR : Total Penerimaan

P : Harga jual per unit

Y : Jumlah Produksi

Pendapatan usahatani merupakan hasil dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Secara matematis, rumus pendapatan usahatani adalah:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan Usahatani Kentang

TR : Total Penerimaan Total

TC : Total Biaya

Analisis R/C rasio merupakan ukuran yang dapat membantu dalam mengevaluasi efisiensi atau kelayakan usahatani. Secara matematis, perhitungan R/C rasio menggunakan rumus:

$$\frac{R}{C} \text{ rasio} = \frac{\text{Total penerimaan (TR)}}{\text{Total biaya (TC)}}$$

Berikut merupakan kriteria penilaian R/C rasio:

1. Jika nilai R/C > 1, dapat disimpulkan bahwa usahatani menguntungkan dan layak diusahakan
2. Jika nilai R/C = 1, dapat disimpulkan bahwa usahatani impas atau berada pada *break even point (BEP)*
3. Jika nilai R/C < 1, dapat disimpulkan bahwa usahatani tidak menguntungkan dan tidak layak untuk diusahakan

Pada penelitian ini, dilakukan pula perbandingan antara pendapatan petani mitra CV Bumi Agro Technology dengan pendapatan petani nonmitra melalui analisis uji beda .

### Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* di Desa Sarimukti, Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut. Penentuan berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi

tersebut merupakan salah satu daerah yang mampu memproduksi kentang secara massif di Indonesia dan terdapat banyak petani kentang mitra dari CV Bumi Agro Technology.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Kemitraan antara CV Bumi Agro Technology dengan Petani Kentang**

Pola Kemitraan antara CV Bumi Agro Technology dan Petani Kentang di Desa Sarimukti mengadopsi pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Berdasarkan pola ini, perusahaan maupun kelompok mitra saling bekerjasama dalam penyediaan sarana produksi maupun pembiayaan. Dalam hal ini, CV Bumi Agro Technology berperan dalam menyediakan modal, biaya, sarana produksi, serta manajemen. Sementara itu, petani kentang bertanggung jawab dalam menyediakan tenaga kerja, lahan, dan sarana produksi lainnya yang tidak disediakan oleh perusahaan mitra.

Di sisi lain, CV Bumi Agro Technology memfasilitasi petani mitra dengan sejumlah bantuan. Modal yang diberikan oleh perusahaan adalah berupa bantuan bibit kentang G0. Kuantitas bibit kentang yang diberikan oleh perusahaan

akan disesuaikan dengan ketersediaan bibit di perusahaan, kondisi lahan yang dimiliki petani, serta kemampuan petani untuk mengembalikan modal tersebut setelah panen. Bibit yang diberikan kepada petani dilengkapi dengan garansi. Selain itu, perusahaan juga memberikan bantuan saprodi berupa pupuk kandang beserta biaya angkutnya. Bantuan pupuk kandang hanya diberikan jika petani tidak dapat menyediakan input tersebut secara mandiri. Selanjutnya, CV Bumi Agro Technology juga memberikan jasa pembinaan terkait efisiensi pengelolaan sarana produksi dan pencatatan atas pengeluaran maupun pemasukan usahatani kepada petani mitranya. Terakhir, perusahaan membeli hasil produksi petani mitra dengan harga jual yang disetujui perusahaan maupun mitra. Harga pembelian hasil produksi dikurangi dengan harga bibit dan pupuk yang telah perusahaan berikan sebelum panen. Perusahaan juga mengarahkan petani kepada pasar-pasar lainnya untuk menjual hasil panen yang tersisa.

Tabel 1 menggambarkan lebih rinci mekanisme kemitraan dan pembagian tanggung jawab antara CV Bumi Agro Technology dan petani mitra.

**Tabel 1 Pembagian Tanggung Jawab antara Petani Mitra dan Perusahaan**

No	Petani Mitra	CV Bumi Agro Technology
1.	Direkomendasikan oleh koordinator lapangan sebagai calon petani mitra	Menerima rekomendasi mitra dari koordinator lapangan
2.	Menerima kunjungan perusahaan, bernegosiasi, dan membuat kesepakatan tertulis terkait jumlah dan harga bibit yang akan diterima, serta harga hasil panen yang akan dijual.	Mengunjungi calon petani mitra, bernegosiasi, dan membuat kesepakatan tertulis terkait jumlah dan harga bibit yang akan dikirim, serta harga hasil panen yang akan dibeli.
3.	Menerima bibit maupun pupuk kandang melalui koordinator lapangan sesuai kesepakatan dengan perusahaan.	Mengirimkan bibit G1 senilai Rp 1.500/knol atau bibit G2 senilai 25.000/kg maupun pupuk kandang senilai Rp 18.000/karung kepada koordinator lapangan sesuai kesepakatan dengan petani mitra.
4.	Mendapatkan garansi bibit selama 30 Hari Setelah Tanam (HST).	Memberikan garansi bibit selama 30 HST dan menanggung kerugian akibat bibit yang tidak baik.
5.	Membudidayakan kentang menggunakan sarana produksi yang dimilikinya dan yang diberikan oleh perusahaan	Melakukan supervisi terhadap proses budidaya kentang dan memberikan pembinaan sekurang-kurangnya 2 -3 kali/masa tanam
6.	Melaporkan perkembangan terbaru tanaman kentang kepada perusahaan	Mendapatkan informasi terbaru mengenai perkembangan kentang petani mitra
7.	Melakukan panen dan menanggung kerugian akibat kentang yang tidak tumbuh dengan baik setelah 30 HST.	Menunggu hasil panen petani mitra
8.	Membayar bantuan bibit dan pupuk kandang kepada perusahaan dengan uang tunai maupun dengan menjual hasil panen dengan harga Rp 8.500/kg	Menerima pembayaran atas bantuan modal, biaya, dan saprodi yang diberikan kepada petani mitra dalam bentuk uang tunai maupun hasil panen.
9	Menerima hasil panen yang dikembalikan oleh perusahaan	Menyortir hasil panen dari petani mitra dan mengembalikan kentang yang tidak sesuai dengan kualifikasi perusahaan
10.	Menjual sisa hasil panen ke pasar lain	Mengarahkan petani kepada pasar lain

Lebih jauh, petani juga mendapatkan pembinaan dari perusahaan sehingga dapat mengonsultasikan masalah yang ditemuinya selama membudidayakan kentang. Petani juga mendapatkan jaminan pasar sehingga tidak perlu khawatir hasil panennya tidak terjual ataupun terpengaruh oleh fluktuasi harga. Di sisi lain, perusahaan mendapatkan pasokan kentang yang sesuai dengan kebutuhannya dan dapat menyebarluaskan penggunaan

terlihat pada tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan kemitraan antara perusahaan dan petani kentang membawa manfaat dan keuntungan bagi kedua belah pihak, sesuai dengan pandangan kemitraan yang dipaparkan oleh Harisman (2017). Petani mitra dapat tetap menjalankan usahataniya meski mengalami permasalahan dalam bidang permodalan.

varietas kentang yang baru dikembangkan, yakni varietas Jalaipam, PAUS, CP1, maupun CP3.

Hasil wawancara dengan petani mitra CV Bumi Agro Technology menemukan bahwa petani sangat puas dengan pembinaan yang dilakukan oleh perusahaan. Berkat pembinaan tersebut, petani dapat berdiskusi secara terbuka dan mendapatkan akses yang lebih luas terhadap informasi-informasi terkait usahatani kentang maupun terkait bidang pertanian secara umum. Beberapa informasi menguntungkan yang dapat petani diskusikan dengan perusahaan adalah penggunaan takaran sarana produksi, cara penyimpanan bibit yang baik, dan edukasi terkait budidaya. Petani sangat menghargai pembinaan ini karena perusahaan sangat mudah untuk dijangkau, baik melalui pesan singkat maupun telepon.

Mekanisme kemitraan yang masih disayangkan oleh petani adalah mekanisme pembayaran hasil kentang oleh perusahaan. Pembayaran kepada petani tidak selalu dapat dilakukan secara langsung. Petani bisa menunggu hingga 2 minggu untuk menerimanya. Padahal petani sangat membutuhkan modal untuk terus melakukan usahatani. Hal ini lah yang dapat membuat petani memutuskan

untuk menjual hasil panen kentangnya kepada pihak lain yang dapat membayar petani dengan lebih cepat dibandingkan perusahaan.

### **Analisis Pendapatan Usahatani Kentang Mitra dan Nonmitra**

Menurut Soekartawi (2006), penerimaan merupakan perkalian antara harga jual produk untuk setiap satuan unit dan jumlah kuantitas produksi yang berhasil didapatkan. Berikut merupakan tabel perbandingan rata-rata penerimaan petani mitra dan nonmitra.

**Tabel 2 Rata-rata Penerimaan Petani Mitra dan Nonmitra per Hektar per Musim Tanam**

<b>Keterangan</b>	<b>Petani Mitra</b>	<b>Petani Nonmitra</b>
Produksi (kg)	19.780	16.619
Harga Jual (Rp)	8.500	9.846
<b>Penerimaan (Rp)</b>	<b>168.127.976</b>	<b>163.633.112</b>

Berdasarkan perhitungan di atas, ditemukan bahwa penerimaan petani mitra adalah Rp 168.127.976 per hektar, sedangkan penerimaan petani nonmitra adalah Rp 163.633.112 per hektar. Selisih penerimaan antara kedua kelompok tersebut sebesar Rp 4.494.864 per hektar. Perbedaan pendapatan yang ditemukan dalam penelitian ini disebabkan oleh rata-rata produksi dan harga jual maupun pasar yang berbeda. Petani mitra menghasilkan

rata-rata produksi lebih tinggi daripada petani nonmitra, yakni mencapai 19.780 kg dibandingkan dengan 16.619 kg. Namun, harga jual kentang petani mitra umumnya lebih rendah dibandingkan dengan petani nonmitra, yakni Rp 8.500/kg dibandingkan dengan 9.846/kg. Hal ini disebabkan oleh ikatan harga kontrak antara petani mitra dan perusahaan yang bersifat tetap. Harga jual kentang yang disepakati pada kontrak tersebut sudah dikurangi dengan biaya pengangkutan kentang ke gudang perusahaan. Hasil penerimaan petani mitra dan nonmitra selaras dengan penelitian (Sopiana, 2020) yang mendapati bahwa penerimaan petani mitra di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur lebih besar daripada penerimaan petani nonmitra.

Biaya produksi merujuk pada seluruh pengeluaran yang diperlukan untuk melakukan usahatani, dalam hal ini usahatani kentang. Dua elemen biaya produksi adalah biaya tetap dan biaya variabel (Soekartawi, 1995).

Biaya tetap merujuk pada pengeluaran yang konstan dan tidak berubah meskipun jumlah produksi berfluktuasi. Berdasarkan perhitungan biaya tetap, diperoleh biaya tetap usahatani kentang mitra adalah Rp 1.812.002 per hektar. Sementara itu, biaya tetap

usahatani kentang nonmitra adalah sebesar Rp 1.683.374 per hektar. Biaya tetap untuk petani mitra lebih tinggi daripada petani nonmitra karena sebagian besar petani mitra harus menyewa lahan, sehingga mengakibatkan pengeluaran lebih besar untuk sewa.

Biaya variabel mewakili seluruh pengeluaran yang jumlahnya tergantung pada tingkat produksi yang terjadi. Petani mitra menghabiskan total biaya variabel sebesar Rp 101.409.810 per hektar, sedangkan petani nonmitra mengeluarkan total biaya variabel sebesar Rp 105.484.606 per hektar. Inefisiensi penggunaan input pada usahatani nonmitra menyebabkan biaya variabel yang dikeluarkannya lebih kecil dibandingkan petani mitra yang menggunakan input secara efisien. Penggunaan pupuk pada petani nonmitra belum dapat dikatakan efektif karena tidak sesuai dengan anjuran penggunaan pupuk yang sudah diterbitkan oleh Lembaga Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat dan penelitian (Sutrisna & Surdianto, 2016). Penggunaan pupuk kandang, pupuk SP-36, dan pupuk ZA cenderung berlebihan sehingga berdampak pada besarnya biaya yang petani nonmitra keluarkan untuk biaya pupuk. Selain itu, petani nonmitra juga mengeluarkan biaya yang tinggi untuk

tenaga kerja karena hari kerja yang cenderung lebih panjang dibandingkan dengan petani nonmitra. Tabel 3 memuat

rincian biaya tetap dan variabel pada dua kelompok petani yang diteliti.

**Tabel 3 Rincian Rata-rata Biaya Produksi Petani Mitra dan Nonmitra per Hektar per Musim Tanam**

No	Jenis Biaya	Petani Mitra (Rp)	Petani Nonmitra (Rp)
<b>A. Biaya Tetap</b>			
1.	Sewa lahan	1.183.333	836.601
2.	Pajak	102.044	120.654
3.	Penyusutan alat-alat pertanian	526.624	726.119
<b>Total Biaya Tetap</b>		<b>1.812.002</b>	<b>1.683.374</b>
<b>B. Biaya Variabel</b>			
1	Benih	36.089.286	35.207.551
2	Pupuk Kandang	12.813.774	10.732.828
3	Pupuk Kimia	14.001.629	15.220.896
4	Pestisida	19.514.345	21.378.168
5	Mulsa	2.980.000	2.584.670
6	Logistik	4.479.929	3.577.603
7	Tenaga Kerja	11.530.848	16.782.890
<b>Total Biaya Variabel</b>		<b>101.409.810</b>	<b>105.484.606</b>
<b>Total Biaya Produksi</b>		<b>103.221.812</b>	<b>107.167.980</b>

Secara keseluruhan, petani kentang nonmitra cenderung mengeluarkan total biaya yang lebih tinggi karena mereka menggunakan lebih banyak pupuk dan tenaga kerja daripada petani kentang mitra. Temuan ini sejalan dengan sesuai dengan temuan penelitian (Sopiana, 2020) yang juga mencatat bahwa total biaya petani kentang nonmitra di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur lebih tinggi dibandingkan dengan petani kentang mitra.

Pendapatan usahatani merupakan hasil dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan. Berikut merupakan tabel perbandingan

rata-rata pendapatan petani mitra dan nonmitra.

**Tabel 4 Rata-rata Pendapatan Petani Mitra dan Nonmitra per Hektar per Musim Tanam**

Keterangan	Petani Mitra	Petani Nonmitra
Penerimaan (Rp)	168.127.976	163.633.112
Biaya Produksi (Rp)	103.221.812	107.167.980
<b>Pendapatan (Rp)</b>	<b>64.906.164</b>	<b>56.465.132</b>

Pendapatan usahatani kentang petani mitra adalah Rp 64.906.164 per hektar. Sementara itu, rata-rata pendapatan petani nonmitra adalah Rp 56.465.132 per hektar. Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa pendapatan yang lebih

tinggi didapatkan oleh petani mitra dan memiliki selisih pendapatan sebesar Rp 8.441.032 per hektar dengan pendapatan petani nonmitra.

Analisis R/C Rasio (*revenue cost ratio*) adalah ukuran efisiensi atau kelayakan dari usaha tani yang dihitung dengan cara membandingkan antara nilai output dengan nilai input. Berikut merupakan tabel perbandingan nilai R/C rasio usahatani kentang mitra dan nonmitra:

**Tabel 5 Rata-rata Nilai R/C Rasio Usahatani Mitra dan Nonmitra per Hektar per Musim Tanam**

Keterangan	Petani Mitra	Petani Nonmitra
Penerimaan (Rp)	168.127.976	163.633.112
Biaya Produksi (Rp)	103.221.812	107.167.980
<b>R/C Rasio</b>	<b>1,63</b>	<b>1,53</b>

Berdasarkan perhitungan R/C rasio pada usahatani kentang mitra, ditemukan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,63. Sementara itu, perhitungan R/C rasio pada usahatani kentang nonmitra, menemukan bahwa setiap rupiah yang dikeluarkan oleh petani akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 1,53. Usahatani kentang mitra dan nonmitra sama-sama menguntungkan dan layak diusahakan, tetapi usahatani kentang

mitra lebih menguntungkan dibandingkan dengan usahatani nonmitra karena analisis R/C rasio menemukan nilai yang lebih tinggi pada usahatani mitra. Penelitian (Sopiana, 2020) juga menemukan bahwa analisis R/C rasio usahatani kentang mitra di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan petani kentang nonmitra.

### **Analisis Uji Beda Pendapatan Petani Mitra dan Nonmitra**

Pengujian *independent sample t-test* dilakukan untuk mengetahui adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani mitra dan nonmitra. Dari hasil pengujian, didapat nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,048, yang lebih kecil dari 0,05, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pendapatan petani kentang mitra CV Bumi Agro Technology dengan pendapatan petani kentang nonmitra pada taraf nyata 5%. Hasil uji beda selaras dengan penelitian (Nasution, 2016) yang meneliti mengenai pendapatan petani kentang mitra dan nonmitra di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut. Penelitian tersebut menemukan nilai signifikansi sebesar 0,047 pada taraf nyata 5%.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Temuan dari penelitian ini mengarah pada beberapa kesimpulan yang penting, antara lain:

1. Pola kemitraan antara petani mitra di Desa Sarimukti dengan CV Bumi Agro Technology mengadopsi pola Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). CV Bumi Agro Tecnology berperan dalam menyediakan modal, biaya, sarana produksi, serta manajemen. Sementara itu, petani kentang bertanggung jawab dalam menyediakan tenaga kerja, lahan, dan sarana produksi lain yang tidak disediakan oleh perusahaan mitra.
2. Pendapatan petani mitra dan nonmitra CV Bumi Agro Technology secara berturut-turut adalah Rp 64.906.164 dan Rp 56.465.132 per hektar.
3. Pendapatan petani mitra dan nonmitra berbeda secara nyata pada taraf nyata 0,5% dengan nilai signifikansi 0,048. Pendapatan yang lebih tinggi didapatkan oleh petani mitra dan memiliki selisih pendapatan sebesar Rp 8.441.032 per hektar dengan pendapatan petani nonmitra.

### Saran

Saran yang dapat diajukan, antara lain:

1. Perusahaan menyusun kontrak yang jelas dan terperinci untuk seluruh kegiatan yang berhubungan dengan kemitraan agar kegiatan tersebut dapat dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan dan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan maupun petani mitra.
2. Perusahaan dan petani mitra menyepakati seluruh kebijakan yang dimuat dalam dokumen tertulis yang resmi secara hukum. Dokumen ini hendaknya memuat konsekuensi yang harus dihadapi kedua belah pihak jika melanggar kesepakatan.
3. Perusahaan dapat mempertimbangkan untuk memperbaiki manajemen pembayaran kepada mitra serta memberikan pendampingan keuangan kepada petani mitra agar petani dapat mengelola arus kasnya dengan lebih bijaksana.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adhitya Tri Diwa, Dianawati, M., & Sinaga, A. (2015). *Petunjuk Teknis Budidaya Kentang*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jawa Barat.
- Danuwikarsa, I., Rosmaladewi, O., & Robana, R. (2011). *Adaptasi Teknologi Pembibitan Kentang untuk Menunjang Pengembangan Kawasan Agribisnis di Kecamatan Pasirwangi, Kabupaten Garut Program Pengabdian Masyarakat Dengan Skim*

- Ipteks Bagi Masyarakat (IbM). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1, 22–28.
- Djuwendah, E., Hapsari, H., & Rachmawati, E. (2009). Pengarahan Pusat Pertumbuhan melalui Analisis Keunggulan Komparatif di Kabupaten Garut. *Agrikultura*, 20(3). <https://doi.org/10.24198/agrikultura.v20i3.941>
- Fidyansari, D., Hastuty, S., & Arianto, I. K. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Petani Kakao Bermitra dengan PT Mars (Studi Kasus di Desa Cendana Hijau Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur). 4(2).
- Harisman, K. (2017). Pola Kemitraan Antara Petani Dengan PT Indofood Fryto-Lay Makmur Pada Usahatani Kentang Industri Varietas Atlantik (Suatu Kasus di Desa Cigedug Kecamatan Cigedug Kabupaten Garut). *Jurnal ISTEK*, 10(1), 102–116. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/istek/article/view/1459>
- Murdiyanto, E., & Kundarto, M. (2012). Membangun Kemitraan Agribisnis
- Nasution, A. (2016). *Dampak Kemitraan Terhadap Pendapatan Usahatani Kentang Di Kecamatan Cikajang, Kabupaten Garut*.
- Salim, N., Susilastuti, D., & Setyowati, R. (2017). Pengaruh Faktor Produksi terhadap Pendapatan dan Implikasinya terhadap Nilai Tukar Petani Kentang. *Jurnal Agrisia*, 9(1), 45–63.
- Soekartawi. (1995). Analisis Usahatani. Universitas Indonesia.
- Sopiana, H. (2020). *Dampak Kemitraan PT Indofood Fritolay Makmur (IFM) terhadap Pendapatan Petani Kentang di Kecamatan Sembalun Kabupaten Lombok Timur*. 8(1), 54–65.
- Sutrisna, N., & Surdianto, Y. (2016). Kajian Formula Pupuk NPK Pada Pertanaman Kentang Lahan Dataran Tinggi di Lembang Jawa Barat. *Jurnal Hortikultura*, 24(2), 124. <https://doi.org/10.21082/jhort.v24n2.2014.p124-132>
- Tobou, K., Ransiki, D., & Selatan, K. M. (2023). Kemitraan dan Manfaatnya bagi Petani Mitra (Kasus : Kemitraan Antara Koperasi Ebier Suth Cokran dengan Petani). 12(1).